

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KOSAKATA MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA ANAK TUNARUNGU
KELAS 3 SLB B GEMOLONG SRAGEN**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mila Erviani
NIM 10103241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul “**PENINGKATAN PEMAHAMAN KOSAKATA DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 3 SLB B GEMOLONG, SRAGEN**” yang disusun oleh Mila Erviani, NIM 10103241027 telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan dewan penguji skripsi.

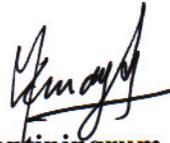
Dosen Pembimbing I



Dr. Suparno, M. Pd.
NIP 19580807 108601 1 001

Yogyakarta, Januari 2014

Dosen Pembimbing II



N. Praptiningrum, M. Pd.
NIP 19590908 108601 2 001

PENINGKATAN PEMAHAMAN KOSAKATA DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 3 SLB B GEMOLONG, SRAGEN

IMPROVING VOCABULARY COMPREHENSION USING PROBLEM BASED LEARNING (PBL) IN CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT GRADE 3 SLB B GEMOLONG, SRAGEN

Oleh : mila erviani

Email : dhek.mila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata menggunakan metode *Problem Based Learning* pada anak tunarungu kelas 3 SLB B Gemolong Sragen. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian siswa tunarungu kelas Dasar 3 di SLB B Gemolong yang berjumlah 4 siswa. Penelitian dilaksanakan 2 siklus, berkolaborasi dengan guru kelas. Siklus I terdiri dari 4 pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pengumpulan data kemampuan pemahaman kosakata dilakukan dengan metode tes, metode observasi dan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan teknik komparatif antara hasil tindakan dengan indikator keberhasilan tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang dicapai seluruh siswa pada *post test 2* mengalami peningkatan nilai dan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 64. Nilai tertinggi diperoleh subjek BG dengan nilai 96 dan nilai terendah diperoleh subjek VI nilai 73. Peningkatan yang terjadi pada *post test 2* tidak terlepas dari modifikasi yang dilakukan, yaitu mengubah proses belajar siswa seperti, guru masuk dalam kelompok untuk menarahkan jalannya diskusi, guru tegas terhadap siswa yang kurang memperhatikan dan memberikan reward kepada siswa yang belajar dengan maksimal. Peningkatan ini juga didukung oleh keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman kosakatatunarungu kelas 3 SLB B Gemolong Sragen meningkat setelah digunakan metode *Problem Based Learning*.

Kata kunci: *Anak tunarungu, kemampuan pemahaman kosakata, metode problem based learning.*

This study aims at improving vocabulary comprehension using Problem Based Learning method in children with hearing impairment grade 3 SLB B Gemolong, Sragen. This study is Action Research study with quantitative approach. The subjects of the study are four students with hearing impairment from grade 3 of SLB B Gemolong. The study is conducted in two cycles with the collaboration of the classroom teacher. The first cycle consists of four meetings and the second cycle was executed in two meetings. Data collection technique of vocabulary comprehension was done with test, observation and documentation. Analysis of the data is done by using comparative technique between the results of actions and the indicators of success of the action. The results of the study indicate that Problem Based Learning can improve students' vocabulary comprehension. It is shown by the scores achieved by all students in the second post test that increased and reached the minimum score to achieve that is 64. The highest score they got was 96 that were obtained by BG and the lowest score was 73. The improvement they got in the second post test was because the modification that was done with changing the proses group discussion. The improvement was also because the students were so active during the teaching and learning process. The conclusion from this study is that the vocabulary comprehension of children with hearing impairment in grade 3 SLB B Gemolong Sragen was improved by using Problem Based Learning method.

Keywords: *Hearing impairment children, vocabulary comprehension ability, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah salah satu warga negara Indonesia yang memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Sehingga sudah seharusnya anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus menurut Wardani (2008: 24) adalah “Anak yang memiliki sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakan dengan anak-anak sesuisanya yang normal”.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai kebutuhan atau hambatan yang dialami. Salah satunya adalah anak dengan hambatan pendengaran atau sering disebut dengan tunarungu. Tunarungu menurut Heri Purwanto (1998:56) adalah “Kondisi seseorang yang menyandang ketidak mampuan mendengar sehingga menghalangi dalam proses perolehan informasi bahasa lisan melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu mendengar (*hearing aids*)”. Dalam bukunya Heri Purwanto (1998: 58) menjelaskan “Bahwa anak tunarungu pada umumnya memiliki kelambanan dalam perkembangan bahasa dan wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan pada anak tunarungu total cenderung tidak dapat berbicara”. Perkembangan bahasa dan bicara tergantung pada ketajaman pendengaran ketika mendengar. Karena kondisi anak yang kurang dengar menyebabkan perkembangan bahasa anak berhentipada proses meraban sehingga anak tidak mengalami proses meniru suara ketika kecil, proses peniruannya hanya sebatas melihat atau visual. Padahal bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berperan dalam mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, perasaan serta keinginan antar individu baik secara langsung dan tidak langsung.

Perbendaharaan kata atau kosakata anak normal akan berkembang dengan pesat sesuai usia anak. Lain halnya dengan anak tunarungu yang perkembangan bahasanya berhenti pada tahap meraban. Tarmansyah (1996: 67) menjelaskan bahwa “Reaksi dalam komunikasi dapat timbul karena kita mendengar, sehingga fungsi pendengaran sangat menentukan dalam penguasaan bahasa seseorang. Apa yang didengar tidak langsung dikuasai, namun perlu adanya peniruan yang dilakukan berulang-ulang”. Anak tunarungu tidak dapat menirukan suara-suara disekitarnya karena hambatan pendengaran yang dialaminya. Sehingga menyebabkan anak tunarungu mengalami keadaan yang disebut miskin kosakata. Kosakata yang sangat sedikit ini akan mempengaruhi pada bahasa anak. Dalam pembelajaran bahasa tidak dapat terlepas dari penguasaan kosakata. Karena kosakata mendasari pemahaman suatu bahasa. Kosakata memiliki peranan penting dalam mengajarkan bahasa. Semakin banyak anak memiliki kosakata maka semakin terampil pula anak dalam mengungkapkan bahasa. Usaha untuk meningkatkan kosakata pada siswa tunarungu merupakan bagian terpenting dan mendasar untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri Gemolong dirasa belum maksimal karena masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menulis. Kendala yang dihadapi adalah anak sangat minim dalam menguasai kosakata. Ketika akan menulis soal anak masih kesulitan. Anak menulis dengan menjiplak pada papan tulis. Sehingga jika tulisan dihapus anak akan mengalami kesulitan. Apalagi jika harus menjawab soal, anak akan kesulitan menuliskan jawaban yang diinginkan. Kendala lain yang dihadapi adalah metode dan media yang digunakan ketika pembelajaran kurang mendukung untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas 4 SLB B Negeri Gemolong dengan

menerapkan modifikasi model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Tan dalam Rusman (2011: 229) menjelaskan bahwa metode merupakan “inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan”

Pelaksanaan metode PBL dimulai dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang akan bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Sehingga dalam pembelajaran PBL siswa tidak hanya belajar pembelajaran akademik melainkan juga kerjasama, keaktifan siswa di kelas, berfikir kritis, sosialisasi dan bertanggung jawab. Seperti yang dijelaskan oleh Margetson dalam Rusman (2011: 230) menjelaskan bahwa “kurikulum *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan peningkatan terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu. Peneliti akan membatasi pada materi pemahaman kosakata mengenai bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Pemahaman Kosakata Dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Anak Tunarungu Kelas 4 SLB B Negeri Gemolong, Sragen”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3) penelitian tindakan kelas merupakan “Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah

kelas secara bersamaan.” Pendapat ini didukung oleh Kasihan Kasbolah (1999: 15) yang menyatakan PTK adalah “penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.”

Beberapa pendapat di atas telah menjelaskan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan oleh guru ketika terjadi permasalahan di kelas yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru akan memberikan tindakan pada lingkup kelas. Pada penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru dalam melakukan tindakan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki kemampuan pemahaman kosakata pada siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 selama 1 bulan. Alokasi waktu penelitian akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Gemolong, yang terletak di jalan Sukowati Gemolong, Sragen, Jawa Tengah. Kondisi sekolah cukup baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Setiap ruang terdiri dari beberapa kelas yang dibatasi oleh dinding tripleks. Sekolah ini adalah sekolah luar biasa bagian B. Sehingga sebagian besar siswanya adalah anak tunarungu. Tidak sedikit siswa tunarungu di sekolah ini memiliki kemampuan berbahasa yang kurang sehingga menyulitkan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak menguasai bahasa isyarat maupun oral. Kemampuan berbahasa yang kurang dijabarkan seperti kosakata yang dikuasai siswa sangat minim, belum mampu menuliskan kosakata sederhana dengan mandiri, dan belum mampu membaca.

Subjek Penelitian

Menentukan subjek penelitian menjadi bagian penting dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan kosakata dengan

mandiri. Subjek penelitian ini adalah semua siswa tunarungu kelas 4 SLB Negeri Gemolong. Siswa kelas 4 ini berjumlah 4 anak yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Setelah didapatkan hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara skor pretest dan skor posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah penelitian dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemahaman kosakata anak tunarungu semakin meningkat setelah dilakukan modifikasi pada metode pembelajaran. Metode PBL digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata anak tunarungu. Peningkatan pun terlihat pada siklus 1 dan semakin membaik pada siklus 2. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari keaktifan siswa di kelas. Siswa lebih antusias dalam belajar di kelas, siswa aktif untuk membenarkan kata yang salah, siswa aktif dalam pekerjaan kelompok, dan siswa juga mampu menulis kosakata dengan tema anggota tubuh manusia dengan mandiri.

Peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari tindakan yang dilakukan guru dan peneliti pada dua siklus. Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan yang dibagi menjadi 2 kali tindakan dan 1 kali *post test*. Pada dua kali tindakan siswa mulai di berikan materi anggota-anggota tubuh manusia dengan metode PBL. Mula-mula siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok. Setelah dibuat kelompok guru akan menjelaskan secara singkat untuk mengenal anggota-anggota tubuh

manusia. Karena dalam kelas ini hanya terdiri dari 4 siswa, maka hanya dibuat 1 kelompok. Kemudian siswa diberikan permasalahan berupa kartu bergambar yang belum bernama, siswa harus menemukan nama yang cocok dan memasangkannya. Pada pertemuan pertama ini siswa masih membutuhkan bantuan guru untuk menemukan nama yang cocok dengan gambar. Hasil temuan akan dituliskan pada buku dan siswa harus mempresentasikan pada akhir tugas. Setelah tugas selesai pun tindakan belum selesai. Siswa harus membaca hasil temuan di depan kelas. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk membaca dengan bantuan guru. Kemudian guru menuliskan jawaban di papan tulis dan meminta siswa untuk menyalinnya di buku masing-masing untuk dipelajari. Kemudian guru membuat soal berupa gambar-gambar di papan tulis dan siswa harus mengangkat tangan untuk mengisi jawabannya.

Pertemuan kedua tidak berbeda jauh dengan pertemuan pertama. Alur pembelajaran kurang lebih sama. Namun, perbedaannya siswa dibuat semandiri mungkin ketika harus menyelesaikan masalah secara kelompok. Siswa dengan kemampuan paling tinggi diminta untuk mengajari dalam kelompok tersebut. Tetapi masih saja ada siswa yang harus dibantu oleh guru ketika harus menemukan pasangan gambar. Setelah pertemuan kedua siswa diberikan soal *post test* 1 yang berguna untuk mengetahui kemampuan pemahaman kosakata siswa setelah dilakukan tindakan menggunakan metode PBL. Setelah dilakukan *post test* terjadi peningkatan sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Namun, dari 4 siswa belum semuanya mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Refleksi dilakukan untuk menentukan tindaklanjut dari hasil tindakan dan *post test* 1. Setelah dilakukan refleksi akhirnya diambil kesimpulan untuk melakukan siklus 2 karena peningkatan yang belum maksimal. Siklus 2 terdiri dari dua pertemuan yaitu 1 pertemuan untuk tindakan dan 1 pertemuan untuk *post test* 2. Tindakan pada siklus 1 dirasa sudah cukup sebagai pengenalan materi dan metode. Kesalahan terbanyak pada hasil *post test* 1 adalah pada soal

yang berhubungan dengan fungsi anggota tubuh, atau harus menuliskan fungsi anggota-anggota tubuh. Sehingga pada tindakan siklus dua ini akan lebih fokus pada fungsi dari anggota-anggota tubuh tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan pada tindakan ini sedikit berbeda dengan siklus sebelumnya. Guru akan masuk dalam kelompok dan lebih mengawasi siswa. Guru akan berperan dalam pembagian tugas sehingga dapat merata setiap siswa. Gambar yang telah disiapkan dilipat dan dimasukkan pada sedotan. Sedotan akan dimasukkan dalam botol kemudian guru akan mengocok satu persatu sedotan agar keluar. Setiap sedotan yang keluar dari botol, harus ditemukan pasangannya secara bersamaan oleh siswa. Siswa harus menuliskan hasil temuan pada buku masing-masing. Begitu seterusnya hingga gambar dan kata habis. Kemudian siswa diberikan soal di papan tulis dan siswa diminta untuk mengisi di buku masing-masing. Siswa harus benar-benar mengerjakan sendiri, sehingga dapat diketahui kemampuan masing-masing siswa. Dengan begitu guru dapat memberikan bantuan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Kemudian dilakukan *post test 2* yang digunakan untuk mengukur peningkatan yang terjadi pada tindakan siklus 2. Kemudian dilakukan *post test 2* yang digunakan untuk mengukur peningkatan yang terjadi pada tindakan siklus 2. Peningkatan skor terlihat dari hasil yang didapatkan siswa pada *post test 2* siklus 2 ini. Peningkatan skor dari *post test 1* dan *post test 2* akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel dibawah ini:

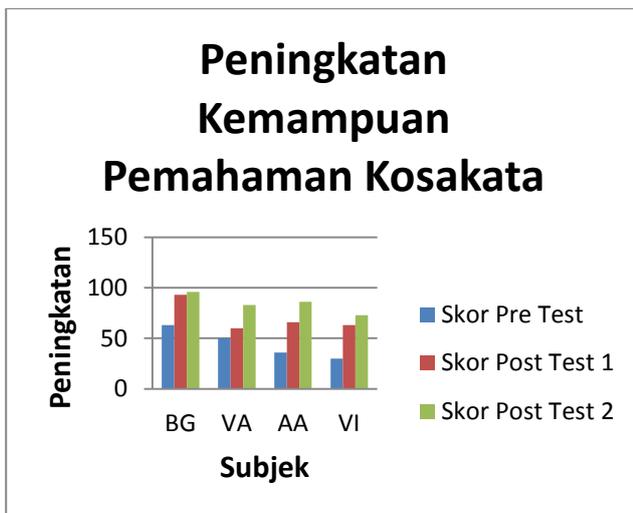
N o	Subj ek	Skor Pre test	Skor Post test 1	Skor Post test 2	KK M	Peningkat an
1	BG	63	93	96	64	33
2	VA	50	60	83	64	33
3	AA	36	66	86	64	50
4	VI	30	63	73	64	43

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Peningkatan terjadi pada *post test 1* walaupun ada beberapa subjek yang nilainya belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Begitu pula skor *post test 2*, keseluruhan meningkat dari hasil *post test 1* dan seluruh subjek sudah memenuhi KKM.

Post test siklus 1 subjek BG mendapatkan skor hasil belajar 93 dari sebelumnya subjek mendapatkan skor 63. Kemudian subjek VA mendapatkan skor hasil belajar 50 pada *pre test* dan mengalami peningkatan pada *post test 1* dengan mendapatkan skor 60. Subjek AA mendapatkan skor hasil belajar 36 pada *pre test* dan meningkat menjadi 66 pada *post test 1*. Terakhir subjek VE mendapatkan skor hasil belajar 63 pada *post test 1* dari sebelumnya mendapatkan skor 30. Terdapat dua siswa yang sudah mendapatkan skor memenuhi KKM dengan skor hasil belajar 93 dan 66, tetapi masih dua siswa yang belum memenuhi KKM dengan skor hasil belajar 60 dan 63.

Peningkatan skor hasil belajar juga terjadi pada *post test* siklus 2. Seperti pada siklus 1 seluruh siswa mengalami peningkatan pada skor hasil belajarnya. Skor hasil belajar yang diperoleh subjek BG pada *post test 2* adalah 96 dari skor sebelumnya pada *pre test* adalah 63. Peningkatan yang skor hasil belajar didapatkan subjek BG adalah sebanyak 33%. Capaian hasil belajar yang didapatkan subjek VA pada *post test 2* adalah sebesar 83, dari skor sebelumnya pada *pre test* adalah 50. Peningkatan skor hasil belajar yang didapatkan VA sebesar 33%. Subjek AA mendapatkan peningkatan skor hasil belajar sebanyak 50 poin. Pada *pre test* subjek AA mendapatkan skor 36 dan pada *post test 2* mendapatkan skor hasil belajar 86. Subjek AA mendapatkan peningkatan paling tinggi dengan 50%. Subjek VE mendapatkan skor hasil belajar 30 pada *pre test* dan meningkat sebanyak 43% pada *post test 2* menjadi 73. Dari hasil yang didapatkan siswa pada *post test* siklus 2 ini diketahui bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan dan memenuhi KKM yang yaitu 64. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pembelajaran

dengan modifikasi metode *Problem Based Learning*. Sehingga siswa lebih antusias dan tidak bosan ketika belajar. Ilmu yang didapatkan juga lebih bermakna karena didapatkan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan. Gambaran peningkatan skor hasil belajar siswa selama *pre test*, *post test 1* dan *post test 2* dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Peningkatan skor terlihat dari hasil yang didapatkan siswa pada *post test 2* siklus 2 ini. Peningkatan skor dari *post test 1* dan *post test 2* akan dijabarkan lebih lanjut pada diagram dibawah ini:



menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Peningkatan terjadi pada *post test 1* walaupun ada beberapa subjek yang nilainya belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Begitu pula skor *post test 2*, keseluruhan meningkat dari hasil *post test 1* dan seluruh subjek sudah memenuhi KKM.

Post test siklus 1 subjek BG mendapatkan skor hasil belajar 93% dari sebelumnya subjek mendapatkan skor 63%. Kemudian subjek VA mendapatkan skor hasil belajar 50% pada *pre test* dan mengalami peningkatan pada *post test 1* dengan mendapatkan skor 60%. Subjek AA mendapatkan skor hasil belajar 36% pada *pre test* dan meningkat menjadi 66% pada *post test 1*. Terakhir subjek VE mendapatkan skor hasil belajar 63% pada *post test 1* dari sebelumnya mendapatkan skor 30%. Terdapat dua siswa yang sudah mendapatkan skor memenuhi KKM dengan skor hasil belajar 93% dan 66%, tetapi masih dua siswa yang belum memenuhi KKM dengan skor hasil belajar 60% dan 63%.

Peningkatan skor hasil belajar juga terjadi pada *post test* siklus 2. Seperti pada siklus 1 seluruh siswa mengalami peningkatan pada skor hasil belajarnya. Skor hasil belajar yang diperoleh subjek BG pada *post test 2* adalah 96% dari skor sebelumnya pada *pre test* adalah 63%. Peningkatan yang skor hasil belajar didapatkan subjek BG adalah sebanyak 33 poin. Capaian hasil belajar yang didapatkan subjek VA pada *post test 2* adalah sebesar 83%, dari skor sebelumnya pada *pre test* adalah 50%. Peningkatan skor hasil belajar yang didapatkan VA sebesar 33 poin. Subjek AA mendapatkan peningkatan skor hasil belajar sebanyak 50% poin. Pada *pre test* subjek AA mendapatkan skor 36% dan pada *post test 2* mendapatkan skor hasil belajar 86%. Subjek AA mendapatkan peningkatan paling tinggi dengan 50% poin. Subjek VE mendapatkan skor hasil belajar 30% pada *pre test* dan meningkat sebanyak 43 poin pada *post test 2* menjadi 73%. Dari hasil yang didapatkan siswa pada *post test* siklus 2 ini diketahui bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan dan memenuhi KKM yang yaitu 64.

Dalam penelitian ini penulis berkolaborasi dengan guru kelas. Pelaksanaan pembelajaran pemahaman kosakata dilakukan secara berulang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini kemampuan siswa dalam pemahaman kosakata meningkat setelah diberikan pelajaran tematik IPA dan Bahasa Indonesia menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Proses mempelajari bahasa membutuhkan kolaborasi dari seluruh indera yang dimiliki oleh manusia. Proses ini akan terganggu jika salah satu indera tidak aktif. Hal ini dialami oleh anak tunarungu yang kehilangan fungsi indera pendengarannya. Sutjihati Soemantri (2007: 93) mengemukakan bahwa "Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya". Hilangnya

fungsi indra pendengaran menyebabkan tunarungu kesulitan dalam mempelajari bahasa. Maka sangat perlu untuk guru menggunakan metode yang cocok ketika mengajar bahasa anak tunarungu.

Levis dalam Delphie (2007: 111) mengatakan bahwa “Dalam keterampilan kognitif berkaitan dengan prestasi akademik pada umumnya kemampuan mengingat dari anak-anak dengan hambatan mendengar sangat singkat sekali, hanya dalam hitungan detik tidak sampai menit. Untuk hal ini kegiatan-kegiatan khusus dalam layanan agar mereka mampu membaca, memahami isi bacaan, dan mengingat angka-angka”. Kemampuan mengingat anak dengan hambatan pendengaran yang singkat menyebabkan mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran dari guru. Maka guru perlu menggunakan metode atau media yang tepat yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi. Peneliti menggunakan metode *Problem Based Learning* sebagai metode yang tepat supaya siswa lebih mudah dalam memahami kosakata.

Terbukti nilai tes pada *post test* 1 dan *post test* 2 setelah dilakukan tindakan lebih baik sebelum dilakukan tindakan. Nilai siswa sebelum dilakukan tindakan atau *pre test* berturut-turut adalah 63%, 50%, 36%, dan 30%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode PBL terjadi peningkatan nilai siswa secara berturut-turut sebesar 93%, 60%, 66%, dan 63%. Tindakan pada siklus 1 dirasa belum mencukupi dan sempurna karena masih terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, sehingga dilakukan siklus 2. Pada siklus 2 kembali dilakukan tindakan dengan metode PBL, peningkatan terjadi pada seluruh siswa dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Nilai siswa pada *post test* 2 ini berturut-turu 96%, 83%, 86%, dan 73%.

Usaha untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik adalah guru dan siswa harus bersama-sama aktif sehingga proses pembelajaran tidak menjemukan. Keaktifan siswa meliputi siswa tertarik pada pelajaran yang diajarkan dan mau bertanya. Dalam keaktifan

guru, maka guru harus dapat membangkitkan minat dan mendorong semangat siswa untuk bertanya dan mencoba melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan pembelajaran yang dihadapi serta suasana kelas terasa lebih hidup karena terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa.

Penerapan metode PBL ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata. Setelah dilakukan tindakan dengan metode PBL siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa dapat menuliskan kata tanpa harus diberikan contoh oleh guru. Siswa dapat menuliskan dan membaca gambar yang ditunjukkan oleh guru. Siswa juga mampu memberikan koreksi pada diri sendiri maupun siswa lainnya jika melakukan kesalahan seperti huruf yang salah dan huruf yang hilang. Peningkatan kemampuan siswa ini juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menguasai materi dan metode. Guru benar-benar membimbing siswa ketika sedang menyelesaikan masalah. Guru memberikan pembenaran ketika siswa melakukan kesalahan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya dan dijelaskan mengenai kata yang belum mereka kuasai. Pembelajaran yang monoton juga berdampak langsung kepada siswa seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Wibawa dan Mukti (2001:2) menjelaskan bahwa:

Verbalisme terjadi apabila guru terlalu banyak atau hanya menggunakan kata-kata dalam menjelaskan isi pelajaran, memberikan contoh-contoh, dan ilustrasi yang diperlukan. Situasi seperti yang tersebut dengan mudah dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, apalagi kata yang digunakan banyak yang terasa asing atau di luar pengetahuan siswa. Sifat pengalaman, tingkat kemahiran, dan kosakata yang ada mungkin tidak sama bagi semua siswa”.

Metode pembelajaran sangat berguna untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik juga akan mengurangi kebosanan yang terjadi pada siswa. Salah satu manfaatnya adalah untuk

menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi belajar untuk siswa. Apalagi dengan metode PBL siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga aktif untuk memecahkan masalah sebagai materi pelajaran.

Penerapan metode PBL ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata. Pemahaman menurut Syaiful Sagala (2006: 33) menjelaskan pemahaman sebagai “kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal”. Sedangkan kosakata menurut Gorys Keraf (2008:80) adalah “keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca”. Sehingga pemahaman kosakata dapat diartikan sebagai kemampuan anak mengerti makna kata yang dimilikinya maupun kata baru lainnya serta kemampuan anak untuk membuat kombinasi kata-kata menjadi suatu ucapan atau kalimat yang utuh sehingga dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Setelah dilakukan tindakan dengan metode PBL siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa dapat menuliskan kata tanpa harus diberikan contoh oleh guru. Siswa dapat menuliskan dan membaca gambar yang ditunjukkan oleh guru. Siswa memahami arti dari kata yang ditulis maupun disebutkan. Siswa juga mampu memberikan koreksi pada diri sendiri maupun siswa lainnya jika melakukan kesalahan seperti huruf yang salah dan huruf yang hilang. Peningkatan kemampuan siswa ini juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menguasai materi dan metode. Guru benar-benar membimbing siswa ketika sedang menyelesaikan masalah. Guru memberikan pembenaran ketika siswa melakukan kesalahan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya dan dijelaskan mengenai kata yang belum mereka kuasai.

Menggunakan metode pembelajaran dalam pelajaran bahasa dapat memberikan hasil yang lebih baik, karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan hasil

belajar siswa. Metode PBL terbukti dapat menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih menyenangkan dan terbuka untuk siswa. Pada kegiatan ini siswa akan bebas mengungkapkan ide-ide dalam memecahkan masalah dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Sistem kerja yang berkelompok akan menuntut siswa bekerja sama dengan timnya sehingga akan melatih siswa bersosialisasi dan bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata anak tunarungu kelas dasar 3.

Hasil tersebut diperoleh setelah dilakukan tindakan dalam dua siklus penelitian. Masing-masing siklus dilakukan berturut dalam 3 dan 2 kali pertemuan. Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan dua kali yaitu post test 1 dan post test 2 yang sebelumnya telah dilakukan pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Peningkatan yang terjadi pada setiap test hasil belajar dijelaskan sebagai berikut.

Hasil tes kemampuan menulis permulaan yang diperoleh pada *pre test* belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sesuai kriteriaketuntasan minimal dengan nilai 64. Setelah dilaksanakan tindakan pada *post test* siklus 1 menunjukkan keseluruhan siswa meningkat, tetapi belummencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan. Hasil yang diperolehsetelah diadakannya *post test* siklus 2 dengan nilai tertinggi dicapai olehsubjek BG 96 kemudian AA dengan nilai 86, VA dengan nilai 83 dan nilai terendah dicapai oleh skor AA73. Peningkatan yang dialami oleh keempat subjek adalah anak dapat menuliskan kosakata dengan mandiri. Pada siklus II hasilbelajar semua siswa yang berjumlah 4 anak mencapai Kriteria KetuntasanMinimal 64 sebagai indikator keberhasilan tindakan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada tindakan siklus 2 semua siswa mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu64.

Peningkatan pemahaman kosakata (Mila Erviani) 9
Sutjihati, Soemantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Adi Tama

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud

Wardani, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wibawa, Basuki dan Mukti, Farida. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa metode problem based learning dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata anak tunarungu kelas dasar 3 SLB B Gemolong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya menjadikan metode Problem Based Learning sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa terutama pemahaman kosakata tanpa menubah maupun menurangi metode lain yang sudah lebih dahulu diterapkan.

2. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah memfasilitasi guru untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran Untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas

Gorys, Keraf. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kasihani, Kasbolah. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud

Ngalim, Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Heri, Purwanto. 1998. *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*.